

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya
di Lingkungan Sekolah di SDLB

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK
TUNARUNGU DENGAN TEMAN SEBAYA DI LINGKUNGAN
SEKOLAH DI SDLB**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

LINOVAR QARYATIKA

NIM: 12010044221

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DENGAN TEMAN SEBAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DI SDLB

Linovar Qaryatika dan Siti Masitoh

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

linovarqaryatika@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK :

Anak Tunarungu memiliki hambatan pada pendengaran, sehingga berpengaruh pada penguasaan bahasa dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data dan data display dan keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua beranggapan anak tunarungu masih memerlukan perhatian khusus untuk membantu perkembangan interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya di sekolah. Deskripsi orang tua menanggapi interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Setiap anak memiliki perbedaan perkembangan dalam berinteraksi sosial baik tanpa hambatan atau mengalami sedikit hambatan. Sehingga orang tua memberikan sikap agar anak-anak mereka tidak mengalami hambatan dan lancar saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Baik dalam segi penguasaan bahasa ataupun rasa percaya diri pada anak tunarungu serta memberikan penjelasan untuk bekal anak saat bersama teman sebayanya.

Kata kunci : Interaksi sosial, anak tunarungu, teman sebaya lingkungan sekolah

Pendahuluan

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia agar menjaganya dengan baik dan benar serta mampu menjadi anak yang bermanfaat bagi semua orang. Setiap orang tua berharap Tuhan menitipkan anak dengan keadaan yang sempurna tanpa kekurangan. Sebaliknya, akan berat menghadapi saat mendapati anak yang diberikan Tuhan memiliki ketidak sempurnaan baik dalam segi fisik maupun mental. Ketika mengetahui hal tersebut maka orang tua merasa memiliki beban yang sangat berat untuk membesarkan anaknya karena berbeda dengan lainnya. Kemudian orang tua juga harus siap untuk kemungkinan yang kurang baik seperti tekanan-tekanan dari beberapa pihak dari keluarga ataupun dari lingkungan. Menurut Mattessich dan Hill (Zeitlin 1995), keluarga adalah sebuah kelompok yang memiliki ikatan sedarah atau hubungan yang sangat dekat antara satu sama lain. Memiliki sebagian ikatan batin antara satu sama lain (terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik, kake, nenek dst).

Kelompok ini berhubungan dengan perkembangan individu. Setiap anak yang mempunyai keinginan untuk saling berinteraksi terhadap sesamanya, ingin menyatu dan dapat saling mengerti satu sama lain. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan dan keinginan, anak mempunyai reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Mengenai arti pentingnya peranan keluarga terkait dengan fungsi sosialisasi, George A. Lundberg (1958) (dalam <http://etd.repository.ugm.ac.id>, tanggal akses 09-10-2017, hal. 9) menjelaskan bahwa: (i) Keluarga memonopoli pengalaman-pengalaman anak selama bertahun-tahun perkembangan awalnya. Selanjutnya anak juga menemui institusi dan agen-agen lainnya, tetapi sikap anak terhadapnya sebagian besar ditentukan oleh kontak sosialnya di dalam keluarga (ii) Keluarga merupakan kelompok primer yang paling bersatu. Keintiman dan kasih sayang mengembangkan kebersamaan di antara anggota-anggota keluarga. Dengan demikian memudahkan komunikasi dan mendorong

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

berlangsungnya transmisi kebiasaan dan sikap dari orang tua kepada anak. (iii) Anggota keluarga diidentifikasi sebagai suatu unit sosial yang memainkan peranan tertentu dalam kehidupan komuniti.

Pergaulan yang baik bagi satu orang tua mungkin berbeda maknanya bagi orang tua lain, tetapi pada umumnya orang tua menginginkan hal yang terbaik untuk perkembangan anak-anaknya, sehingga berharap adanya timbal balik yang bermanfaat bagi satu sama lain. Sehingga anak mampu bertahan dalam perkembangan yang baik karena pada umumnya orang dewasa mendominasi lingkungan sekitar. 1.

Keluarga merupakan unit kecil dalam masyarakat yang sangat dekat dengan perkembangan setiap individu. Karena kita hidup dan berinteraksi lebih banyak dengan keluarga di rumah, terlebih ibu dan ayah mempunyai peranan penting dalam perkembangan sosial emosional pada anak, terlebih pada masa sekolah. Dimana anak sudah mengenal lingkungan luar karena pada usia tersebut anak sudah bersekolah dan berinteraksi sosial dengan teman-teman sebaya.

Gillin and Gillin dalam Soekanto (1990;61) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan adanya hubungan timbal balik antar perorangan dengan orang lainnya atau perorangan dengan beberapa orang lainnya, yaitu: 1. Adanya kontak sosial (social contact), 2. Adanya komunikasi.

Interaksi Sosial merupakan pondasi dari hubungan yang berupa suatu tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Hubungan sosial yang dilakukan menyangkut hubungan antar individu (seseorang) dengan seseorang, seseorang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial terbentuk sebuah proses interaksi hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia di dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, cara-cara berhubungan dapat dilihat jika individu dan kelompok saling bertemu serta membentuk sebuah sistem dalam hubungan sosial.

Homans (dalam Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi, merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Akan tetapi pada umumnya lingkungan melihat anak tunarungu sebagai individu yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dan menilai bahwa mereka individu yang tidak dapat berkembang atau berkarya. Dengan adanya hambatan dalam pengembangan sosial dalam berinteraksi di lingkungan sekitar mengakibatkan kurangnya penguasaan bahasa dan cenderung menyendiri.

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Andreas Dwidjosumarto (1990 : 1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Hambatan pada anak tunarungu yang tidak dapat mendengar, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik, terlebih dalam berbahasa. Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi.

Anak tunarungu sangat memungkinkan mengalami beberapa kendala seperti dalam pengembangan diri terhadap lingkungan, rasa percaya diri yang kurang serta hal yang sangat penting dan sensitive seperti pengembangan diri dalam berkomunikasi terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar termasuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada anak tunarungu yang sudah bersekolah pasti memiliki teman

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

sebaya ketika bermain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan interaksi sosial pada anak, sehingga perlu adanya peran orang tua dalam membantu perkembangan anak.

Teman sebaya merupakan sekelompok anak-anak atau dewasa dengan usia atau tingkat kedewasaannya sama. Hal serupa juga dikemukakan oleh Santrock (2003:232) bahwa teman sebaya adalah kumpulan anak atau remaja atau dewasa yang memiliki beberapa aspek yang sama seperti usia atau kedewasaan yang sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang seajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.

Menurut Benimoff (1980:214) teman sebaya yaitu orang lain yang seajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Menurut Benimoff, orang lain yang seajar di atas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu atau orang lain yang memiliki kesamaan tingkat usia atau tingkat kedewasaan serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kelompok teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya pada anak-anak yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah ataupun teman untuk pergi sekolah bersama-sama. Mereka biasanya melakukan aktivitas bermain bersama ketika ada waktu kosong atau jam istirahat sekolah. Keterkaitan anak tunarungu dengan orang sekitar (teman sebaya dan keluarga) dalam berinteraksi sosial dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak saat berinteraksi sosial di lingkungannya, terlebih terhadap teman sebaya. Hal ini dikarenakan anak sering berada dalam lingkup keluarga sehingga orang tua

wajib dalam membimbing anak agar baik dalam berinteraksi sosial. Sehingga anak sudah siap menghadapi lingkungan sekitar terlebih pada teman bermain sebayanya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, terdapat orang tua yang belum menerima keadaan anaknya dengan sepenuhnya, orang tua malu memiliki anak tunarungu sehingga menyerahkan kepada pengasuhnya (pembantu). Ada pula orang tua takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anaknya sehingga memberikan penjagaan berlebih pada anaknya. Sikap orang tua ada pula yang menerima anaknya, terlihat orang tua selalu menunggu anaknya di sekolah hingga sekolah usai. Orang tua yang dapat menerima keadaan dirinya yang mempunyai anak tunarungu akan tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak tunarungu seperti anak-anak lain yang normal. Penerimaan orang tua pada anaknya yang terlahir dengan tunarungu akan sangat membantu proses penanganan menuju kehidupan yang lebih baik, karena orang tua menyadari bahwa anaknya yang menyandang tunarungu memerlukan tempat aman bagi perkembangan jiwa anak, baik dalam melakukan interaksi sosial atau kegiatan keseharian lainnya. Baik di lingkungan keluarga itu sendiri maupun di lingkungan sekolah untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Lingkungan Sekolah di SDLB Negeri Sukorejo Blitar

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. "Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Kirk dan Miller (dalam Moleong 2013:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

David Williams (dalam Moleong 2013:5) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

“Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2013:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada”. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Pada penelitian ini tidak menggunakan perhitungan angka pada data yang dihasilkan, namun dengan penyajian data secara tertulis atau lisan, sehingga pada penelitian yang dilakukan merupakan alat utama untuk mendapatkan hasil yang akan di deskripsikan baik secara tertulis atau lisan. Terakhir menurut Jane Richie (dalam Moleong 2013:6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

B. Sumber Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna mencari data atau informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Adapun tempat penelitian dilakukan di SDLB Negeri Sukorejo Blitar.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya.

Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu (Sugiyono, 2007:215). Obyek dari penelitian ini adalah persepsi orang tua dalam kaitannya dengan perkembangan interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya di SDLB Negeri Sukorejo Blitar.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subyek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

- Mengetahui persepsi orang tua mengenai perkembangan interaksi sosial anak tunarungu.
- Terlibat langsung sebagai pelaku interaksi sosial di lingkungan sekolah.
- Mengetahui kegiatan interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya.
- Ikut terlibat dalam kaitannya dengan kegiatan keseharian anak tunarungu di lingkungan sekolah.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu orang tua siswa tunarungu, siswa tunarungu, dan teman sebaya.

- Orang tua siswa tunarungu yang dimaksud adalah orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

- untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat
- 2) Siswa tunarungu yang dimaksud adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.
 - 3) Teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya pada anak-anak di lingkungan sekolah ataupun teman untuk pergi sekolah bersama-sama. Mereka biasanya melakukan aktivitas bermain bersama ketika istirahat sekolah.

Subjek data dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah atau ibu) anak tunarungu di SDLB Negeri Sukorejo Blitar yaitu:

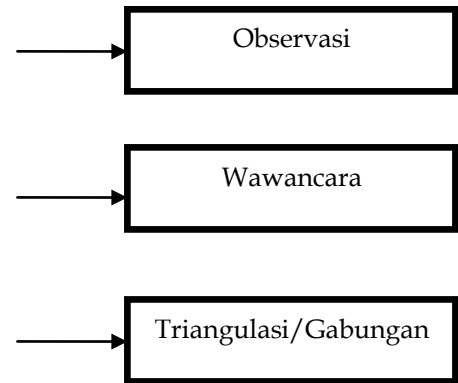
No	Nama Responden	Nama Anak Tunarungu
	Orang Tua (OT)	
1	Ayah / Ibu	AB
2	Ayah / Ibu	AC
3	Ayah / Ibu	AD
4	Ayah / Ibu	AE
5	Ayah / Ibu	AF

Tabel 3.1 Responden Penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik.

Macam-macam teknik pengumpulan data



Bagan 3.1 Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah :

a. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2012:64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Marshall (dalam Sugiyono, 2012:64) menyatakan bahwa, melalui observasi penelitian belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Sanah Faisal (dalam Sugiyono:64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan tersamarkan (overt observation dan covert observation), dan observasi yang tak berstruktur (unstructured observation).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012:65) menyatakan, dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan untuk memperoleh data yang akan saya teliti. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah siswa anak tunarungu di SDLB Negeri Sukorejo Blitar (lingkungan bermain di sekolah).

b. Wawancara/Interview

Penggunaan pengumpulan data dengan wawancara merupakan teknik pengumpulan data jika peneliti melakukan studi pendahuluan guna menemukan sebuah permasalahan, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

Esterberg (dalam Sugiyono 2012:72) mendefinisikan interview sebagai berikut .“ a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic “. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012:72) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Adapun dalam pengumpulan data ini, peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dari anak tunarungu. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi

saat ini. Esterberg (2012) menyatakan bahwa, bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur guna mendapatkan informasi data yang tidak dapat diperoleh saat melakukan observasi sehingga dapat menunjang pengumpulan data lainnya. Pada metode ini dilakukan untuk mendapatkan data perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dalam lingkungan bermain di sekolah. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa, atau pun yang bersifat ambiguitas.
- b. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- c. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
- d. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalasan konkrit responden.
- e. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
- f. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2013:329) mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen, yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen yang diperoleh dari lapangan berupa data keluarga, data lingkungan tempat bermain, permainan yang biasa dilakukan sebagai media interaksi, foto-foto atau video kegiatan saat terjadinya interaksi dan bukti fisik lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Adapun wujud data yang diharapkan seperti :

No	Nama Dokumen yang Dibutuhkan	Ada (√)	Tidak ada (√)	Ket
1	Data keluarga			
2	Daftar riwayat hidup anak			
3	Daftar riwayat hidup orang tua			
4	Daftar riwayat hidup wali orang tua			
5	Informasi perkembangan anak			

d. Triangulasi/gabungan

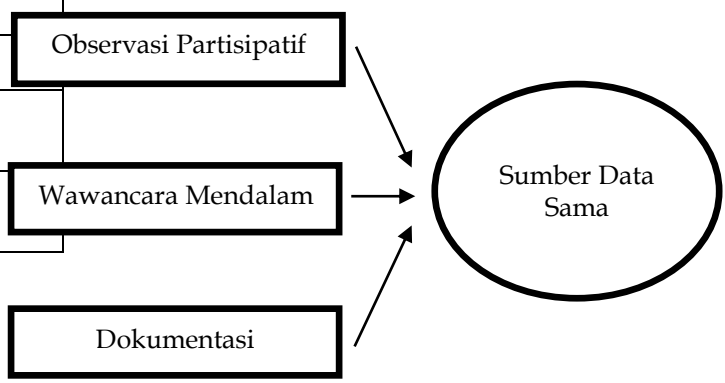
Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012:85) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Methinson (dalam Sugiyono, 2012:85) mengemukakan bahwa, nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten dan kontradiksi.

Moleong (2013:330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Patton (dalam Moleong 2013:330) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Sedangkan Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong 2013:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton (dalam Moleong 2013:331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (rival explanation).



Tabel 3.2 Wujud Data Dokumen

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

Bagan 3.2 Triangulasi “teknik” pengumpulan data(bermacam-macam cara pada sumber yang sama).

D. Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2012:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012:88) mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yaitu suatu model pengumpulan data secara siklus, dimana komponen reduksi data dan penyajian data yang dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data.

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012:93) “mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian semakin banyak jumlah data yang diperoleh, kompleks dan rumit. Maka perlu segera di analisis data melalui reduksi data.

b. Penyajian Data

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:95) menyatakan yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, hal ini guna memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dilapangan, merencanakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti memaparkan dengan teks yang bersifat naratif, selain itu peneliti juga menyajikan data dalam gambar-gambar proses wawancara. Observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari informan siswa Tunarungu di SDLB Negeri Sukorejo Blitar

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Sugiyono 2012:99, “ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Pada langkah ini peneliti menarik kesimpulan dalam analisis data penelitian ini yang dilakukan sejak awal hingga akhir proses penelitian guna mempermudah peneliti untuk mendapatkan manfaat yang dikumpulkan dari setiap data. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari adanya salah tafsir dari pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu kesimpulan yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung guna menjaga tingkat kepercayaan penelitian.

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di SDLB Negeri Sukorejo Blitar, tentang persepsi orang tua terhadap interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya di lingkungan sekolah berisi hasil dari deskripsi segala hal hasil dari analisis yang telah terstruktur dengan baik. Pada bab ini akan membahas hasil

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

yang akan dipaparkan secara kualitatif deskriptif, sehingga uraian-uraian yang digunakan berupa kata-kata atau gambaran tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil pada penelitian ini diperoleh oleh peneliti dari berapa teknik pengumpulan data seperti wawancara secara terstruktur, observasi dengan melakukan pengamatan, dan dokumentasi kegiatan yang berlangsung saat penelitian yang sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin diteliti.

Penelitian ini menggunakan beberapa subyek sumber informasi untuk peneliti melakukan analisis data yang menunjang permasalahan pada penelitian ini.

Berikut subyek sumber informasi:

No.	Keterangan	Orang Tua dari
1	Ayah/Ibu/Wali	AB
2	Ayah/Ibu/Wali	AC
3	Ayah/Ibu/Wali	AD
4	Ayah/Ibu/Wali	AE
5	Ayah/Ibu/Wali	AF

Untuk pengamatan saat anak tunarungu berinteraksi sosial secara langsung dilakukan oleh peneliti sendiri. Pemilihan sumber informasi sendiri dipilih oleh peneliti secara langsung dan sesuai dengan permasalahan yang ada.

Observasi dilakukan terhadap anak yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu), dapat kita ketahui bahwa anak tunarungu tidak semua mampu dengan baik dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya baik, terlebih jika belum mengenal atau belum dapat beradaptasi secara langsung. Peneliti memfokuskan wawancara kepada orang tua anak tunarungu sendiri, hal ini dikarenakan orang tua lebih memperhatikan perkembangan sosial anak dibanding orang lain terlebih ketika anak tunarungu sedang istirahat. Orang tua biasanya menunggu dan mengawasi interaksi anak ketika bermain dengan teman-temannya. Hasil wawancara sudah terstruktur dalam rumusan masalah dan batasan masalah yang diteliti yaitu meliputi mendiskripsikan persepsi orang

tua terhadap interaksi sosial anak tunarungu, perkembangan interaksi sosial dan sosial emosional anak sendiri.

Peneliti melakukan penelitian di SDLB Negeri Sukorejo Blitar. Masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah bagaimana persepsi orang tua anak tunarungu akan interaksi sosial terhadap teman sebayanya disekolah, yang kita ketahui bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial dalam segi bahasa dan sosial emosionalnya. Hal ini dapat dilihat pada proses interaksi sosial anak tunarungu saat bermain bersama temannya, baik saat bermain di luar kelas atau di dalam kelas. Proses adaptasi yang dilakukan pada setiap anak berbeda-beda ada yang mampu beradaptasi secara langsung ada yang perlu upaya lebih karena belum saling mengenal satu sama lain meskipun terhadap sesama anak tunarungu. Hal ini dapat diamati dari hasil penelitian yang meliputi deskripsi kemampuan interaksi sosial anak tunarungu serta hambatan yang dialami ketika berinteraksi sosial.

c. Deskripsi teori interaksi sosial anak tunarungu.

Anak tunarungu memiliki hambatan pada pendengaran yang berdampak pada penguasaan bahasanya, sehingga anak tunarungu mengalami kekurangan dalam perkembangan berinteraksi sosial dalam lingkungan sekitar. Dapat kita ketahui bahwa interaksi sosial merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan sehari-hari karena kita tidak pernah lepas dari berkomunikasi dengan masyarakat sekitar kita. Interaksi anak tunarungu biasanya cenderung mereka lakukan terhadap sesama anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat kita ketahui dari keterbukaan anak tunarungu berbeda ketika berada dilingkungan sesama tunarungu dibanding anak normal lainnya. Akan tetapi dapat peneliti amati bagaimana interaksi sosial anak tunarungu di sekolah ini, bahwa faktor dari pribadi anak sendiri juga mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak tunarungu sendiri selain adanya dukungan dari guru-guru dan khususnya yang lebih

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

mempengaruhi perkembangannya adalah dukungan dari orang tua anak tunarungu sendiri. Ditegaskan lagi bahwa anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan, sehingga mudah tersinggung.

George C. Homans (dalam Slamet Santoso 2010:184-185) mengemukakan aspek dalam proses interaksi sosial :

- c. Motif atau tujuan yang sama
- c. Suasana emosional yang sama
- c. Ada aksi interaksi
- c. Proses segitiga dalam interaksi sosial
- c. Saling beradaptasi
- c. Hasil dalam penyesuaian diri

Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana perkembangan dan sosial emosional dalam berinteraksi sosial 5 siswa yang ada di SDLB Negeri Sukorejo Blitar dengan teman sebayanya saat istirahat baik di lingkungan luar kelas maupun dalam kelas. Pertama Peneliti mengamati salah satu siswa dengan inisial AB, AB merupakan siswa yang banyak diam ketika pembelajaran sudah mulai dan bersikap dengan baik di kelas. Akan tetapi AB tidak segan bertanya jika ada yang tidak dia pahami, penguasaan bahasa isyarat yang dimilikinya pun masih terbatas atau dalam tahap pembelajaran sehingga lebih banyak berinteraksi dengan non verbal menggunakan bahasa gerak bibir dan bahasa isyarat ketika pembelajaran guna mengasah kemampuan AB dalam menggunakan bahasa isyarat itu sendiri, karena masih ada beberapa huruf dalam bahasa isyarat yang AB lupa. Menurut guru kelas memang AB masih dalam tahap belajar bahasa isyarat. Berbeda lagi saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya AB menggunakan bahasa atau alat komunikasi yang mereka saling pahami sehingga mempermudah AB dalam berinteraksi sosial. Berinteraksi

sosial di lingkungan bermainnya anak cenderung lebih memilih teman yang sudah dia kenal atau membuatnya nyaman seperti bermain dengan AD. Peneliti mengamati betapa akrabnya dan tidak ada rasa canggung ketika bermain bersama saat istirahat, hal ini dikarenakan AB dan AD sudah saling mengenal sehingga AB merasa nyaman ketika berinteraksi sosial.

AB sendiri tidak pernah menimbulkan konflik atau pertikaian terhadap temannya saat belajar di kelas maupun saat bermain. Peneliti mengamati bahwa AB memang cenderung tenang dan pendiam jika mulai bosan dia akan meminta berhenti mengerjakan tugas. Sehingga berpengaruh baik juga dalam kemampuan interaksi sosialnya meskipun masih perlu adanya adaptasi saat bermain dengan teman sebayanya yang baru dikenal. AB tidak pernah menutup diri kepada teman-teman lain yang ingin bermain bersamanya.

Kedua peneliti mengamati siswa dengan inisial AC, AC merupakan siswa yang periang dan energik sikapnya membuat dia mudah dalam beradaptasi dan tidak memilih-milih dalam berteman sehingga interaksi sosial pada AC sangat baik, di dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas saat istirahat. AC biasanya bermain di dalam kelas bersama AB dan teman-teman lainnya yang menghampiri dia di kelas. Sikap ramah dan baik AC menyambut teman-temannya dengan riang tidak malu juga AC menjahili teman-temannya saat bermain. Jika bosan AC mengajak membaca bersama-sama untuk mengisi waktu luang menunggu bel masuk kelas, hanya saja hambatan saat berkomunikasi ketika AC kurang mampu memahami maksud dari teman-temannya akan tetapi tidak menyurutkan semangat dan kepercayaan dirinya ketika berkumpul bersama teman sebayanya.

Hal ini membuat peneliti melihat interaksi sosial dan sosial emosional yang dimiliki AC sangat baik karena sangat mudah beradaptasi dengan teman-temannya baik teman dekat maupun teman yang baru dia

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

kenal, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kesenangan dalam bercanda sehingga AC memang mempermudah orang lain jika ingin bermain bersama-sama, selain itu AC juga senang membantu temannya jika merasa bingung saat belajar bersama.

Ketiga peneliti mengamati siswa dengan inisial AD, AD memiliki rasa percaya diri yang baik mudah berbaur dengan teman-temannya saat jam istirahat contohnya saat bermain bersama teman-temannya di luar kelas. Selain itu AD memiliki teman yang sangat akrab yaitu AB, biasanya mereka berdua bermain bersama teman-teman lainnya seperti berkomunikasi membicarakan suatu hal yang membuat tertawa dan seru sehingga tidak ada rasa canggung atau malu dengan yang lain. Peneliti juga melihat bagaimana AD memperlakukan temannya yang hanya bisa duduk dikursi roda seperti saat pulang sekolah AD membantu keluar temannya dengan mendorongnya keluar kelas dan menemani menunggu dijemput oleh orang tua anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian pada AD juga menunjang kemampuan interaksi sosial dan sosial emosional sangat baik dengan berinteraksi kepada semua teman serta ada rasa peduli terhadap teman lain yang membutuhkan bantuannya.

Keempat peneliti mengamati AE, AE merupakan siswi yang pendiam bukan berarti pemalu akan tetapi AE saat kegiatan pembelajaran memang lebih focus terhadap gurunya, setelah itu saat berinteraksi sosial dengan temannya AE sangat percaya diri dan mampu beradaptasi dengan baik. Ketika di sekolah AE di temani oleh ibunya sehingga ketika AE merasa ada kesulitan dalam berinteraksi dengan temannya ibu AE tidak segan membantu memberikan semangat sehingga tidak ada rasa kurang percaya diri pada anak. Bahasa dalam berkomunikasi AE cenderung menggunakan bahasa isyarat. Penyesuaian diri yang mudah dilakukan oleh AE membuat teman-teman sebayanya mudah berinteraksi dengannya.

Kelima peneliti mengamati AF. AF merupakan anak yang tidak terlalu banyak bicara, bukan berarti AF tidak mampu dalam berinteraksi sosial, bahkan AF sangat baik dan ramah dengan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan saat jam istirahat bermain bersama teman-temannya di lingkungan sekolah, begitu juga teman-teman yang mengajak bermain bersama tidak memberikan batasan atau bersikap membatasi diri dengan yang lain.

c. Deskripsi persepsi orang tua terhadap interaksi sosial anak tunarungu.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan terhadap anak-anak tunarungu di SDLB Negeri Sukorejo Blitar. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua/ wali anak tunarungu.

Menurut pernyataan yang diberikan oleh ibu AB interaksi sosial dengan karakteristik yang dimiliki anak bersama teman sebayanya tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, hal ini memang ditunjukkan saat peneliti melakukan pengamatan terhadap AB, ketika bermain bersama teman sebayanya di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh AB saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya menggunakan bahasa gerak bibir, hal ini dikarenakan masih dalam pembelajaran menggunakan bahasa isyarat. Perilaku yang ditunjukkan AB saat bersama teman sebayanya merasa percaya diri jika sudah kenal dan akrab seperti AB dengan AD. Keakraban AB dan AD tidak ada rasa canggung atau kurang percaya diri satu sama lain karena sudah beradaptasi sebelumnya. Kemudian orang tua juga menanggapi jika AB mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan memberikan semangat jika anak mampu dalam berteman dengan yang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, dengan begitu AB merasa percaya diri kembali dan mau berusaha untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

Respon teman sebaya saat berkomunikasi dengan AB ditanggapi baik dengan menerima di lingkungan bermain oleh teman-teman sebayanya. Kemampuan AB dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah juga baik, hal ini di tunjukkan dengan mudahnya dala menyesuaikan diri. Akan tetapi sebelumnya AB juga harus berdaptasi agar merasa nyaman saat bermain atau berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, tapi masih saja ada hal yang kurang dalam berinteraksi sosial seperti kurang senangnya orang tua AB karena masih ada yang memilih-milih terhadap AB. Dalam penyesuaian diri terhadap AB mereka mampu saling menyesuaikan satu sama lain. Orang tua AB senang dengan diterimanya AB saat berdaptasi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah karena dengan begitu orang tua AB merasa tidak memilih-milih teman.

Kedua menurut pernyataan orang tua atau wali dari AC ineraksi sosial AC dengan karakteristik yang dimilikinya mengalami hambatan, hal ini dikarenakan AB tidak sepenuhnya memahami maksud dari temman-temannya saat berkomunikasi. Sehingga AC biasanya berusaha lebih untuk mampu memahami apa yang dimaksudkan teman-temannya agar tetap baik dalam berinteraksi. Bahasa yang digunakan AC saat berkomunikasi dengan teman sebayanya menggunakan gerak bibir dan isyarat karena penguasaan bahasanya masih minim, sehingga masih perlu belajar juga. AC dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya sangat baik dan percaya diri, hal ini ditunjukkan dengan perilakunya saat bermain dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Jika terdapat kesulitan atau hambatan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya AC berusaha sendiri kecuali jika sudah benar-benar kesulitan maka orang tua atau wali dari AC baru membantu.

Respon teman sebaya terhadap AC juga baik dengan dapat menerima AC saat ingin bermain bersama. AC juga mudah dalam menyesuaikan diri saat berinteraksi sosial dengan teman-

temannya saat bermain bersama, akan tetapi AC perlu adanya rasa nyaman sehingga baru melakukan adaptasi dengan teman-temannya. Dengan kemampuan AC berinteraksi sosial orang tua atau wali dari AC merasa senang karena teman-teman sebayanya tidak menutup diri dan mampu saling beradaptasi dan yang sangat penting adalah mereka mampu saling menyesuaikan diri. Dengan diterimanya AC di lingkungan bermainnya orang tua atau wali merasa senang karena merasa tidak memilih-milih teman bermain.

Ketiga menurut pernyataan ibu AD, bahwa AD tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya saat berinteraksi sosial di lingkungan bermainnya di sekolah, hal ini ditunjukkan dengan mampunya AD bermain bersama-sama saat istirahat sekolah. Terlebih saat bermain dengan AB, AB merupakan teman yang sering bersama AD. Bahasa yang digunakan AD dalam berinteraksi dengan teman-temannya menggunakan bahasa isyarat dan bahasa gerak bibir menyesuaikan teman-temannya sehingga memudahkan teman-temannya berinteraksi dengan AD saat bermain bersama, terlebih dengan rasa percaya diri AD yang baik sehingga memberikan kenyamanan kepada teman-temannya. Ibu AD juga memberikan semangat agar mampu berinteraksi sosial dengan teman-temannya di lingkungan sekolah jika AD mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman-temannya, karena bagi ibu AD kelancaran berkomunikasi merupakan hal yang penting untuk perkembangan interaksi sosial AD. Respon teman sebaya AD sangat baik ketika berkomunikasi hal ini terlihat dengan bisa menerima dan merespon kembali dari teman-teman sebayanya saat bermain di lingkungan sekolah, mudahnya penyesuaian diri oleh AD menjadikan hal positif untuk interaksi sosialnya akan tetapi tidak terlepas dari melakukan adaptasi terlebih dahulu terhadap teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Ibu AD merasa senang karena teman-teman sebayanya tidak menutup

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

diri dan mampu untuk saling menyesuaikan diri sehingga rasa nyaman yang didapatkan AD menjadikan motivasi untuk selalu percaya diri dalam berinteraksi sosial, kemudian dengan diterimanya AD dalam lingkungan teman-teman sebayanya ibu AD merasa senang karena tidak merasa memilih-milih dalam berteman.

Keempat menurut pernyataan ibu AE, dalam berinteraksi sosial AE tidak mengalami hambatan saat berkomunikasi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah, pemilihan bahasa dalam berkomunikasi yang digunakan AE adalah bahasa isyarat sehingga memudahkan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Sikap AE juga menunjukkan rasa percaya diri yang baik saat bersama teman-teman sebayanya, jika AE mengalami kesulitan dalam berinteraksi ibu AE memberikan semangat agar AE mampu beradaptasi dengan teman yang lain. Respon teman-teman sebayanya pun juga baik dengan menerima AE dalam lingkungannya sehingga tidak memberikan batasan dalam berteman, dengan mudahnya AE dalam menyesuaikan diri hal ini menunjang perkembangan interaksi AE dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah. Cara AE memilih teman tidak memerlukan adaptasi karena AE dengan mudah dapat langsung merasakan kenyamanan terhadap teman-teman sebayanya yang baik.

Ibu AE juga merasa senang hal ini dikarenakan saat berinteraksi sosial teman-teman sebaya AE tidak menutup diri dan mereka mampu saling beradaptasi, sehingga tidak mempengaruhi rasa percaya diri pada AE, dan dengan diterimanya AE dalam lingkungan bermainnya dengan tidak memilih-milih teman merupakan hal positif yang dirasakan oleh ibu AE.

Kelima menurut pernyataan ibu AF, dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya AF mengalami hambatan dalam berkomunikasi, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang digunakan AF dalam berkomunikasi dengan teman

sebayanya di lingkungan sekolah yaitu dengan menggunakan bahasa non verbal, karena AF belum pandai menggunakan bahasa isyarat. Rasa percaya diri yang dimiliki AF saat bermain dengan teman sebayanya baik, terlihat saat AF bermain bersama teman-teman sebayanya ketika istirahat sekolah dan jika AF mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial ibu AF memberikan semangat dan saat memiliki teman baru AF langsung bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Komunikasi AF dengan teman-temannya juga mendapat respon biasa, sama seperti dengan teman-teman yang lainnya tanpa membatasi diri satu sama lain, dalam penyesuaian diri yang mudah membuat AF tidak mengalami kesulitan saat bermain bersama di lingkungan sekolah. AF tidak perlu melakukan adaptasi yang berlebihan saat memilih teman yang mampu menerima keberadaannya hal ini karena AF dengan mudah merasa nyaman dengan teman baru yang mampu menerima keberadaannya.

Dengan kemampuan interaksi sosial AF dengan teman sebayanya di sekolah ibu AF merasa senang karena teman-teman bermainnya tidak menutup diri, mampu saling beradaptasi dan tidak memberikan batasan dalam lingkup pertemannya.

f. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan pengamatan saat observasi dan wawancara terhadap orang tua. Peneliti menemukan adanya beberapa hal yang sama antara hasil pengamatan dan wawancara.

Pada saat peneliti mengamati anak tunarungu berinteraksi sosial dengan teman sebayanya ditemukan bahwa masih ada yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Pada pemahaman dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial. Dicontohkan saja pada siswa AF peneliti melakukan pengamatan saat AF berkomunikasi dengan teman sebayanya non verbal sedangkan sering kali AF kurang memahami apa yang disampaikan oleh teman sebayanya. Sehingga terkadang membuat salah paham antara AF dan temannya.

Orang tua AF tidak diam saja melihat anaknya mengalami hambatan, Ibu AF

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

memberikan motivasi dan pembelajaran dalam menunjang perkembangan penguasaan bahasa AF.

Pada penelitian kali ini persepsi orang tua mengarah kepada pemahaman anak tunarungu saat berinteraksi sosial karena yang kita ketahui bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa. Seperti contoh pada AF yang sudah dipaparkan peneliti pada paragraph sebelumnya. Sehingga perlu adanya pengembangan kemampuan berbahasa dan pemahaman anak yang diperbaiki. Hal ini akan berkaitan dengan sosial emosional anak.

Peneliti mencocokkan kembali antara hasil pengamatan dan wawancara terhadap pengamatan peneliti dan persepsi orang tua cenderung terlihat pada aspek beradaptasi antar anak tunarungu dengan teman sebayanya saat berkomunikasi selain dari penguasaan bahasa dan pemahaman anak.

Baron dan Byrne, juga Mayers menyatakan bahwa sikap atau perspo mengandung tiga komponen yang membuat struktur sikap yaitu :

- 1) komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan.
- 2) komponen afektif yang berhubungan pada rasa senang atau tidak senang.
- 3) komponen konatif yang berhubungan pada tindakan atau perilaku seseorang.

Sehingga pada pembahasan diatas terdapat pada komponen afektif yang berhubungan pada rasa senang atau tidak senang. Anak tunarungu perlu beradaptasi saat berinteraksi sosial sehingga bagaimanapun rasa senang atau tidak senang anak harus mampu belajar beradaptasi dengan teman sebayanya.

Peranan penting orang tua juga sangat berpengaruh untuk perkembangan anak tunarungu. Sehingga dengan mengetahui persepsi orang tua. Kita mengetahui upaya apa yang harus dilakukan kepada anak tunarungu terlebih pada adaptasi anak. Hambatan yang dialami AB menjadikan ibu AF ingin terus membantu perkembangannya sehingga anak mampu dalam beradaptasi dengan baik, selain dari itu AF juga dibantu orang tuanya untuk belajar menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut dilakukan agar AB mampu berinteraksi sosial dengan teman sebayanya saat berada di lingkungan sekolah.

Salah satu wawancara dengan satu orang tua anak AB tunarungu.

“Bagaimana menurut bapak atau ibu dengan karakteristik anak tunarungu mengalami hambatan atau tidak saat berinteraksi terhadap teman sebayanya?”

Respon : Tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial.

“Apa bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan teman sebayanya?”

Respon: Menggunakan bahasa gerak gerak bibir.

“Bagaimana menurut bapak atau ibu tentang rasa percaya diri anak saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya?”

Respon : Anak merasa percaya diri jika sudah mengenal.

“Bagaimana sikap orang tua jika anak mengalami hambatan saat berinteraksi sosial?”

Respon: Memberikan semangat kepada anak.

“Bagaimana respon teman sebayanya terhadap anak?”

Respon : Teman mampu menerima anak saat berinteraksi sosial

“Apakah anak masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri?”

Respon : Anak mampu menyesuaikan diri
Bagaimana anak mampu dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya?”

Respon : Anak melakukan adaptasi terlebih dahulu terhadap teman sebayanya.

“Bagaimana respon orang tua terhadap kemampuan anak saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya”

Respon : Kurang senang, karena masih saja ada yang memilih-milih dalam berteman.

“Bagaimana menurut orang tua apakah ada rasa saling menerima satu sama lain antara anak tunarungu dan teman sebayanya?”

Respon : Mereka saling mampu menerima satu sama lain.

Kita dapat ketahui bahwa anak tunarungu yang mengalami hambatan pada pendengaran sehingga mempengaruhi penguasaan bahasa serta sosial emosional anak. Hal ini akan berpengaruh saat anak berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungannya khususnya saat di sekolah dengan teman sebayanya.

H. Bonner (social psychology : 54) “ Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

mempengaruhi kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Karakteristik yang dimiliki anak tunarungu sendiri, dalam segi bahasa dan bicara sangat terlihat karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan baik serta hambatan dalam penguasaan bahasa yang dimiliki anak tunarungu. Pada segi sosial emosional anak tunarungu cenderung lebih egosentrisme, lebih mudah marah dan mudah tersinggung.

Sehingga peranan penting orang tua terhadap perkembangan interaksi sosial anak tunarungu sangat berpengaruh. Hendaknya orang tua memang memperhatikan anak dalam berinteraksi sosial anak tunarungu dengan teman sebayanya.

Hasil dan Kesimpulan

d. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan rumusan masalah dan batasan masalah yang ada maka peneliti menyimpulkan bagaimana persepsi orang tua terhadap interaksi sosial dan perkembangan interaksi sosial serta emosional anak tunarungu. Masih ada beberapa anak tunarungu yang mengalami sedikit hambatan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, baik dalam segi bahasa yang digunakan atau dari penerimaan teman sebaya terhadapnya, seperti AF yang masih belum mampu dengan baik menggunakan bahasa isyarat, dengan begitu mempengaruhi perkembangan interaksi sosial dalam segi komunikasi dengan teman sebayanya hanya saja ada kelebihan yang mampu menutupi kelemahan tersebut dengan adanya rasa percaya diri yang baik dari AF sehingga hal ini sangat membantu dalam perkembangan interaksi sosial AF dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah SDLB Negeri Sukorejo Blitar. Akan tetapi peran orang tua yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan agar perkembangan bahasa AF bertambah sangat baik untuk membantu AF, sehingga hambatan yang dialami AF mendapatkan solusi terbaik, dan pada siswa AC hanya mengalami hambatan pada pemahaman saat berkomunikasi sehingga

memerlukan waktu yang lebih dalam mengerti apa maksud teman sebayanya.

Hal yang lain seperti adaptasi dan sikap saling menerima satu sama lain sudah cukup baik hanya saja masih ada beberapa yang memilih-milih dalam berteman akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah yang dapat mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak tunarungu karena dengan tetap adanya bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua anak-anak tunarungu tetap merasa nyaman dan percaya diri.

d. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Orang tua hendaknya tetap selalu mengawasi perkembangan bahasa pada anak tunarungu karena hal ini merupakan faktor penting untuk perkembangan interaksi sosial anak tunarungu
2. Orang tua hendaknya selalu melakukan komunikasi dengan guru pengajar untuk meminta solusi terbaik pada hambatan yang dimiliki anak tunarungu dalam berinteraksi sosial
3. Orang tua hendaknya selalu mengawasi anak tunarungu saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah agar mengetahui apa yang dialami anak tunarungu
4. Orang tua hendaknya tetap untuk melakukan komunikasi yang baik dengan anak tunarungu saat di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis". Jakarta:Rineka Cipta. 2010

Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB

- A.W Widjaja (Ed.). "Individu Keluarga dan Masyarakat". Jakarta: Akademika Pressindo. 1986
- Bimo Walgito. 2003. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: CV Andi Offset,1981)
- Eka, Setiawati. 2010. "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Home Schooling dan Anak Regular (Studi Deskriptif Komparatif). *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.12, No 1, Mei 2010 hal : 55-65.
- Elly M. Setiadi. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elizabeth B. Hurlock. "Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan". Jakarta: Erlangga. 1980
- Gargiulo, Richard M. "Special Education in Contemporary Society 4. California: SAGE Publications, Inc. 2012
- George A. Lundberg (1958)
(<http://etd.repository.ugm.ac.id>, tanggal akses 09-10-2017)
- Heru, Wahyu,Pamungkas. "Interaksi Orang Tua dengan Anak Dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet". Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Hidayat, Febri Kurniawan. Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu di SLB. Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa UNESA.
- Kulsum, Umi & Jauhar, Mohammad. "Pengantar Psikologi Sosial". Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2014
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Santoso S. (2004). Dinamika kelompok (Rev. ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara. (Hal 11)
- Santrok.J.W. Life Span Development. "Perkembangan Masa Hidup (Alih bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik |)". Jakarta: Erlangga. 2003
- Sobur, Alex. "Psikologi Umum". Bndung: CV Pustaka Setia. 2011
- Soemantri, Sutjihati. "Psikologi Anak Luar Biasa". Bandung: Refika Aditama. 2012
- Sugihartono dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta. 2007
- _____. "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta. 2012
- _____. "Statistika Untuk Penelitian". Bandung: Alfabeta. 2013
- Slamet Santosa. 2010. Teori-Teori Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.